

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 3, Nomor 2, May 2024, Halaman 241-245
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.11518598)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11518598>

Wacana Filosofis Tentang Komponen-Komponen Pendidikan Islam

Putri Fadhilah¹, Rima Rahma Dani²

¹²Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstrak

Komponen pendidikan Islam dalam al-Qur'an mencakup pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan etika atau akhlak, pendidikan mental, dan pendidikan tentang manajemen kehidupan. Tujuan dari komponen-komponen ini adalah untuk mengembangkan potensi kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan spiritual, emosional, dan kognitif-rasional. Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, manusia dapat mengenal jati dirinya dan menfungsikan dirinya sesuai dengan jati dirinya yang sebenarnya, yang pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Kata kunci: Wacana Filosofis, Komponen, Pendidikan Islam

Abstrak

The components of Islamic education in the Qur'an include education in tauhid, education in ibadah, education in ethics or akhlak, education in mental development, and education in life management. The purpose of these components is to develop human potential, including spiritual, emotional, and cognitive-rational intelligence. By understanding and implementing these principles, humans can recognize their true selves and function accordingly, ultimately leading to happiness in both this world and the hereafter.

Keywords: Philosophical Discourse, Components, Islamic Education

Article Info

Received date: 20 May 2024

Revised date: 29 May 2024

Accepted date: 04 June 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan kaya, bermula dari ajaran-ajaran fundamental yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sejak awal kemunculannya, Islam telah menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mengembangkan pengetahuan sebagai sarana untuk memahami kebesaran Tuhan dan memakmurkan kehidupan di dunia.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam dimulai dengan pendirian Masjid Nabawi di Madinah yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran bagi umat Islam. Di sana, Nabi mengajarkan Al-Quran, hadits, serta berbagai ilmu pengetahuan lainnya kepada para sahabat. Selain itu, Nabi juga mendorong umatnya untuk menuntut ilmu hingga ke negeri Cina, menunjukkan betapa luasnya cakrawala keilmuan yang harus ditempuh.

Sepeninggal Nabi, pendidikan Islam terus berkembang pesat seiring dengan ekspansi kekuasaan Islam ke berbagai wilayah. Pada masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah, pusat-pusat pendidikan Islam bermunculan di berbagai kota besar, seperti Madinah, Damaskus, Bagdad, Kairo, Cordova, dan lain-lain. Lembaga-lembaga pendidikan ini, yang dikenal sebagai Kuttub, Madrasah, dan Baitul Hikmah, tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan sastra.

Pada masa keemasan Islam di abad pertengahan, para ilmuwan Muslim memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan peradaban dunia. Nama-nama seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Biruni, Al-Razi, Ibnu Rusyd, dan lain-lain, tercatat sebagai ilmuwan Muslim yang telah melahirkan karya-karya monumental dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yaitu studi literatur atau kajian pustaka. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan

Pendidikan, jika dilihat sebagai proses, akan mencapai tujuan akhirnya ketika nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia diwujudkan. Nilai-nilai ini mempengaruhi perilaku dan kepribadian manusia, sehingga menjadi bagian yang jelas dari tindakan mereka. Secara sederhana, perilaku lahiriah adalah refleksi dari nilai-nilai ideal yang telah dibentuk dalam jiwa manusia melalui proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan adalah untuk mewujudkan nilai-nilai ideal yang berasal dari ajaran Islam. Nilai-nilai ini didasarkan pada iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Dalam prinsip-prinsip Islam, setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Ini karena tujuan berfungsi sebagai standar untuk menentukan apakah usaha telah selesai, serta sebagai panduan untuk mengarahkan usaha dan sebagai titik awal untuk mencapai tujuan lain. Selain itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, memungkinkan fokus pada apa yang paling penting dan memberikan penilaian pada usaha tersebut.¹

Pendidik dan Peserta Didik

Guru adalah individu yang memainkan peran penting dalam pendidikan, karena mereka bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan kepada atau peserta didik. Menurut pendapat Kunandar, guru adalah ujung tombak yang menjadi harapan, harapan, dan yang dapat diandalkan dalam bermasyarakat, dan kesuksesan atau kegagalan mereka dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seluruh masyarakat dan negara. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki kunci keberhasilan pendidikan. Tugas dari seorang guru atau pendidik adalah membentuk serta mendidik seluruh kemampuan, sikap, dan perilaku peserta didik.² Ini melibatkan lebih dari hanya mengajar di kelas, tetapi juga memastikan perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik. Untuk melakukan tugas ini, seorang guru juga mempunyai beberapa persyaratan pendidikan, yang mencakup :

1. Seorang guru harus memenuhi persyaratan minimum mempunyai sertifikasi yang sesuai dengan tingkat kewenangan seorang pendidik mengajar, memiliki kesehatan yang normal, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, mereka harus mampu mewujudkan tujuan utama pendidikan nasional.
2. Adapun macam-macam tingkatan pendidik. Pendidik untuk pendidikan formal yang terdapat ditingkatkan pendidikan usia dini, pendidikan formal yang terdapat ditingkat pendidikan dasar, ditingkatkan pendidikan menengah, dan pendidikan ditingkatkan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang sudah terjamin terakreditasi.³

Peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses tumbuh berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan rohani, dalam menjalankan kehidupan di dunia serta akhirat. Oleh karena itu, mereka adalah individu yang belum bisa dikatakan dewasa dan membutuhkan banyak bantuan orang lain atau masih perlu bimbingan untuk melangkah tumbuh dewasa. Yang dimaksud peserta didik adalah manusia yang berada pada proses tahap pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mencapai tujuan pengembangan bakat peserta didik mereka harus mengembangkan peserta didik dalam kebutuhan fisik maupun non fisik. Dalam kehidupan, sulit untuk dibedakan dua kebutuhan, sehingga butuh keterkaitan untuk saling melengkapi. Contohnya, karena korelasi yang erat antara keduanya, sangat dibutuhkan komunikasi untuk memenuhi kedua kebutuhan ini. Komunikasi dimulai dari bagaimana kepekaan indera, keterampilan, dan pikirannya, sehingga peserta didik dapat berpikir secara independen. Oleh karena itu, bisa dikatakan keberhasilan paling tinggi yang dapat dicapai oleh pendidik adalah ketika peserta didik yang diajar mampu untuk menjadi pendidik bagi dirinya sendiri.⁴

¹ M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 119

² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm. 37.

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Pt. Rosyda Karya, 2007), Hlm. 198.

⁴ Zakiah Deradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Ketika pendidik dan peserta didik tidak berkomunikasi secara sinergis selama proses pembelajaran maka pendidikan tidak akan pernah mencapai tujuan yang diinginkan. Karena pendidik dan peserta didik ialah salah satu dari dua elemen utama pendidikan. Maka dari itu, sangat penting bagi pendidik dan peserta didik untuk menjalin hubungan yang harmonis seperti orang tua dan anak yang memiliki hubungan emosional yang kuat. Peserta didik akan lebih nyaman menerima pelajaran jika mereka merasa dihargai, seperti di rumah sendiri. Guru harus fleksibel dalam pendekatan mereka dengan peserta didik dan tetap bersikap ramah. Pola interaksi pendidik dan peserta didik untuk mencapai interaksi dalam pembelajaran memerlukan komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik, yang menggabungkan dua aktivitas: aktivitas mengajar (usaha pendidik) dan aktivitas belajar (tugas peserta didik). Guru perlu pengembangan komunikasi yang efektif selama terjadinya pembelajaran. Ada tiga cara komunikasi yang dapat dilakukan pada terjadinya proses pembelajaran, yaitu :

1. Pendidik sangat berperan aktif pada komunikasi sebagai aksi. Pendidik berperan menjadi pemberi aksi, sedangkan peserta didik berperan sebagai aksi. Pemberi aksi disebut sebagai pendidik aktif dan penerima aksi disebut peserta didik pasif.
2. Pendidik dan peserta didik membutuhkan komunikasi interaksi dua arah. Dalam komunikasi ini sangat diperlukan antara pendidik dan peserta didik dikarenakan keduanya sama-sama memiliki peran yang sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, dengan aksi keduanya saling memberi dan saling menerima.
3. Pendidikan dan peserta didik serta interaksi dinamis dengan peserta didik yang lain sangat memerlukan komunikasi interaksi banyak arah.⁵

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi fisik dan rohani mereka, sehingga mereka dapat menuju kepada Tuhan mereka. Oleh karena itu, substansi pembahasan ini adalah tentang esensi atau dasar kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam.

Jika kurikulum adalah jalan atau metode, maka esensi kurikulum adalah Alquran dan Hadis. (Al-Rasyidin, 2008: 161) Dalam Hadis, Rasulullah SAW menegaskan bahwa ia tidak meninggalkan harta benda yang dipusakai, tetapi ia mewasiatkan agar berpegang teguh kepada Alquran dan Hadis. Ini berarti bahwa dalam semua ucapan, tindakan, dan aktivitas kehidupan di dunia ini, termasuk dalam pendidikan Islam, harus didasarkan pada Alquran dan Hadis.⁶

Tipologi Perennial-Esensialis Mazhab lebih berfokus pada perkembangan kurikulum pendidikan Islam dalam nilai-nilai agama serta doktrin-doktrin, seperti yang terdapat pada karya kitab ulama terdahulu yang berisi esensial serta hal-hal yang utama, serta mata pelajaran kognitif seperti yang ada pada masa pasca salaf. Dianggap sebagai fondasi yang esensial bagi keberlangsungan hidup ketika bisa melakukan penguasaan terhadap materi kurikulum. Dengan melakukan pendidikan yang ketat serta mendisiplin mereka dengan ilmu ini, para peserta didik dapat terbantu dalam pengembangan intelektualitasnya, dan diwaktu yang bersamaan para peserta didik akan sadar terhadap lingkungan dunia fisiknya.

Tipologi Modernis menekankan pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam terdapat pada penggalan permasalahan yang tumbuh kemudian berkembang disekitar lingkungan serta yang dialami oleh peserta didik, kemudian peserta didik dilatih atau diberi pengalaman untuk memecahkannya dalam perspektif ajaran serta bagaimana nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam mempunyai fungsi untuk melakukan pengembangan pengalaman yang terus menerus, sehingga mampu menyesuaikan lingkungan pada saat ini dengan kebutuhan dan tuntutan. Tujuannya ialah sifat keterbukaan serta menerima dan mendengarkan.

Dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan rintangan serta memahami dunia modern tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai islam pemikiran serta teori pendidikan menjadi latar belakang yang kuat. Seperti melakukan transformasi, mengakomodasi, temuan-temuan IPTEK,

⁵ Akhiril Pane. "Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.

" Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial Vol.3 No.2 Tahun 2019

⁶ "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." Jurnal Edutech Vol. 5 No. 2 September 2019

bahkan mengadopsi pemikiran, serta sistem pendidikan modern dari non Muslim, semuanya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam.

Tipologi Neo-Modernis menekankan pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada pelestarian nilai-nilai serta doktrin-doktrin yang mapan, seperti yang terdapat pada kitab-kitab terdahulu, yang berisi hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran kognitif seperti yang ada pada masa salaf dan pasca salaf. Selain itu, juga menekankan pengembangan pada penggalian permasalahan yang tumbuh serta berkembang di lingkungan peserta didik atau yang dialami oleh peserta didik, yang kemudian peserta didik dilatih memecahkan suatu permasalahan secara kritis tetapi tetap dalam hal perspektif dan ajaran nilai-nilai agama Islam.

Tipologi Rekonstruksi Sosial menekankan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berpusat perhatian terhadap permasalahan sosial dan budaya yang kerap dihadapi oleh masyarakat dan mengharapkan agar peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang terjadi melalui pengetahuan serta konsep-konsep yang telah diketahui. Dengan didasarkan pada pandangan aliran interaksional, kurikulum rekonstruksi sosial mengharapkan peserta didik dapat berinteraksi, menjalin kerja sama dengan sesama peserta didik lainnya maupun sumber-sumber belajar yang tersedia untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Maka dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah upaya bagaimana cara pendidik menumbuhkan kreatifitas peserta didik, memperkaya isi nilai-nilai insani serta ilahi, memperkaya khazanah budaya manusia, serta menyiapkan tenaga kerja yang produktif.⁷

Metode dalam Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari kata Yunani "meta" yang berarti "melalui" dan "hodos" yang berarti "jalan ke" atau "cara ke". Dalam bahasa Arab, metode disebut "tariqah" yang berarti "jalan", "cara", "sistem", atau "ketertiban" dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai istilah, metode ialah suatu cara atau sistem yang mengatur suatu cita-cita. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat serta sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸ Adapun beberapa metode yang bisa dilakukan, yaitu :

1. Metode Ceramah (Khutbah)

Dalam metode ceramah Saleh, menggunakan metode berceramah dan bercerita. Ceramah atau khutbah termasuk metode yang paling banyak digunakan dalam mengajak serta menyampaikan sesuatu kepada orang lain, mengikuti ajaran yang telah ditetapkan. Metode ceramah ini mirip dengan kata "tabligh," Dengan kebiasaan metode bercerita atau berceramah ini akan membantu para pendidik untuk mengungkapkan atau menjelaskan kepada peserta didik.

2. Metode Diskusi

Dalam mendidik serta mengajar metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan pengertian serta pengertian atas suatu permasalahan. Abdurrahman Saleh juga menggabungkan metode diskusi, tanya jawab, dan dialog, karena pada dasarnya ketiga metode tersebut saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Ramayulis (2008: 194) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, metode diskusi adalah suatu cara penyampaian atau pun penyajian suatu beban pelajaran yang di mana sang pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis serta membicarakan secara ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu permasalahan.

3. Metode Pembiasaan

Al-Qur'an menggunakan cara memberikan materi dengan melakukan pembiasaan secara bertahap. Dengan menggunakan metode pembiasaan ini bisa merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Ketika guru setiap memasuki kelas mengucapkan salam, maka itu bisa diartikan dengan upaya pembiasaan. Guru hendaknya mengingatkan agar mengucapkan salam ketika masuk ruangan saat murid tidak mengucapkan salam saat masuk ruangan. Hal ini termasuk cara untuk pembiasaan.

4. Metode Nasihat

⁷ Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Oleh: Dr. Ali Muttaqin, M.Pd.I. *Dinamika* Vol. 1, No. 1, Desember 2016

⁸ Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam
Oleh Bahrul Ulum. *Jurnal Waraqat*. Volume V, No. 2, Juli - Desember 2020

Kalimat-kalimat di Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang menyentuh hati untuk umatnya sehingga mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakki. Yang dikenal dengan nasehat. Lalu untuk mencapai interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik, nasehat digunakan untuk cara mendidik dengan bertumpu pada bahasa. Dengan bahasa yang baik dan menyentuh hati seperti yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Penyampaian nasehat pun mudah diterima oleh peserta didik.

5. Metode Demonstrasi

Rasulullah menggunakan metode demonstrasi dengan mencontohkan kepada para sahabat bagaimana tata cara sholat yang benar. Metode demonstrasi sendiri ialah suatu proses kegiatan yang memperlihatkan suatu proses kerja atau gerakan sesuatu.

6. Metode Eksperimen

Contoh dari metode ini adalah dimana Rasulullah SAW mencontohkan tata cara bersuci yang benar dengan menggunakan debu. Dikarenakan sebelumnya para sahabat tidak menemukan air untuk mandi jenabat, sehingga para sahabat melakukan pensucian diri dengan berguling ditanah.

7. Metode Pengulangan

Seperti yang diulangi oleh perkataan nabi "celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang tertawa." maka sebab itu, dalam pembelajaran terpendinding satu proses yaitu dilakukan pengulangan serta praktek yang bisa dilakukan berulang-ulang kali.

SIMPULAN

1. Memahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang seimbang, yang mampu menjalankan tugas-tugas keduniawian dan keagamaan secara seimbang oleh karena itu pendidik harus memiliki keteladanan, kasih sayang, dan pemahaman yang mendalam tentang peserta didik. Peserta didik juga harus memiliki sikap hormat, taat, dan terbuka terhadap bimbingan pendidik.
2. Mengembangkan kurikulum yang seimbang, di mana ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum saling melengkapi dan memperkaya pemahaman peserta didik dan kita bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti metode ceramah, pembiasaan, nasehat, diskusi, dan lain-lain, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif.

REFERENSI

- Akhiril Pane. 2019. Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol.3 No.2*.
- E. Mulyasa, 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Rosyda Karya.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Zakiah Deradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.264-265.
- Bahrul Ulum, 2020, Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal WARAQAT. Volume V, No. 2*
- DAlI Muttaqin, 2016. Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Dinamika Vol. 1, No. 1*.